



JURNAL BASICEDU

Volume 10 Nomor 3 Tahun 2026 Halaman 1014 - 1025

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Implementasi Pendidikan Nilai dan Moral dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membentuk Karakter Peserta Didik SD

Erinthy Artika^{1✉}, Yuskia Izzatul Jannah², Ali Iskandar Zulkarnain³

Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: erinthyartikapky21@gmail.com¹, yuskiaizzatul@gmail.com²,
ali.iskandar.zulkarnain@uin-palangkaraya.ac.id³

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan prioritas penting dalam pendidikan nasional yang perlu diwujudkan melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Namun, implementasi pendidikan nilai dan moral dalam pembelajaran PKn masih menghadapi tantangan, terutama dominasi aspek kognitif yang menyebabkan internalisasi nilai belum optimal. Penelitian ini bertujuan menelaah implementasi pendidikan nilai dan moral dalam pembelajaran PKn serta peranannya dalam pengembangan karakter peserta didik sekolah dasar. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan dengan menganalisis 15 artikel ilmiah yang diterbitkan pada jurnal nasional dan internasional periode 2021–2026. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan nilai dan moral dalam PKn diimplementasikan melalui integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran, pembiasaan dan keteladanan guru, penguatan budaya sekolah, serta pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman peserta didik. Faktor pendukung implementasi meliputi peran guru, budaya sekolah, dan keterlibatan keluarga, sedangkan faktor penghambat mencakup dominasi aspek kognitif, keterbatasan kompetensi guru, dan pengaruh budaya digital. Temuan penelitian menegaskan pentingnya pembelajaran PKn yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada internalisasi nilai untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Kata Kunci: Karakter peserta didik, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan moral, pendidikan nilai, sekolah dasar

Abstract

Character education is a key priority in national education and should be systematically implemented through Civic Education (PKn). However, the implementation of value and moral education in PKn learning continues to face challenges, particularly the dominance of cognitive-oriented instruction that limits the effective internalization of values. This study aimed to examine the implementation of value and moral education in Civic Education and its role in developing the character of elementary school students. The research employed a literature review method by analyzing 15 scholarly articles published in national and international journals between 2021 and 2026. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that value and moral education in PKn is implemented through the integration of Pancasila values into classroom learning, teacher role modeling and habituation practices, the strengthening of school culture, and contextual learning based on students' experiences. Supporting factors include teacher involvement, school culture, and family participation, while inhibiting factors include cognitive learning dominance, limited teacher competence, and the influence of digital culture. The study highlights the importance of developing Civic Education learning that is more contextual, participatory, and focused on value internalization to support students' character development.

Keywords: Student Character, Citizenship Education, Moral Education, Value Education, Citizenship Education, Elementary School

Copyright (c) 2026 Erinthy Artika, Yuskia Izzatul Jannah, Ali Iskandar Zulkarnain

✉ Corresponding author :

Email : erinthyartikapky21@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i3.12137>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 10 No 3 Tahun 2026
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan transformasi digital telah menghasilkan perubahan yang substansial dalam kehidupan masyarakat, tak terkecuali dalam sektor pendidikan (Hakim & Yulia, 2024). Kemajuan teknologi informasi memberikan berbagai kemudahan dalam mengakses pengetahuan, memperluas jaringan komunikasi, dan mendukung proses pembelajaran yang lebih fleksibel (Fahira et al., 2023). Namun, di balik berbagai manfaat tersebut, perkembangan teknologi menimbulkan tantangan yang signifikan terhadap pengembangan karakter generasi pemuda (Purba et al., 2024). Berbagai fenomena sosial menunjukkan adanya kecenderungan menurunnya kualitas moral peserta didik yang ditandai dengan meningkatnya perilaku perundungan, rendahnya kedisiplinan, berkurangnya rasa tanggung jawab, menurunnya sikap toleransi, serta lemahnya kepedulian sosial (Widya et al., 2025). Situasi ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi belum mampu selalu diikuti oleh perkembangan karakter yang seimbang. Apabila tidak diantisipasi secara tepat, fenomena tersebut berpotensi memengaruhi kualitas sumber daya manusia Indonesia pada masa mendatang.

Fenomena degradasi moral pada peserta didik menjadi perhatian berbagai kalangan karena pendidikan pada hakikatnya tidak hanya semata mata berfokus pada pengembangan ranah kognitif, melainkan juga bertujuan membangun karakter dan personalitas yang positif. Dalam konteks pendidikan nasional, efektivitas pendidikan tidak hanya diukur dari tingginya capaian akademis, melainkan juga dari kapasitas peserta didik dalam mengaplikasikan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan keseharian (Adnyani & Landrawan, 2021). Pendidikan karakter memiliki tanggung jawab untuk membina individu yang tidak semata-mata hanya cerdas secara intelektual, melainkan juga memunculkan integritas, rasa tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kemampuan koeksistensi dalam masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan komponen esensial yang tidak dapat dipisahkan dari totalitas proses pendidikan (Rasyid et al., 2024).

Urgensi pendidikan karakter semakin kuat ketika dikaitkan dengan kondisi peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Sekolah dasar merupakan fase fundamental dalam perkembangan individu karena pada tahap ini peserta didik mulai membentuk pola pikir, sikap, kebiasaan, dan sistem nilai yang akan memengaruhi kehidupannya pada masa mendatang (Hayati et al., 2025). Berbagai teori perkembangan moral menjelaskan bahwa masa kanak-kanak merupakan fase krusial dalam pembentukan pemahaman terhadap nilai-nilai moral dan etika, serta pengembangan kemampuan mengambil keputusan moral (Furroyda & Widhyahrini, 2025). Nilai-nilai yang ditanamkan pada fase ini cenderung bertahan lebih lama dan menjadi dasar pembentukan karakter pada tahap perkembangan berikutnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dilakukan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan melalui seluruh proses pendidikan di sekolah.

Di antara berbagai mata pelajaran yang terdapat posisi strategis dalam pembangunan karakter peserta didik adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) (Tauhid, 2025). Secara konseptual, Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya berperan sebagai alat transfer pengetahuan mengenai sistem ketatanegaraan, hak dan kewajiban warga negara, maupun konsep demokrasi, tetapi juga berperan sebagai wahana pendidikan nilai dan moral. Melalui pembelajaran PKn, peserta didik diharapkan dapat memahami, menghayati, serta mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, akuntabilitas, toleransi, kedisiplinan, dan kerja sama, cinta tanah air, dan kepedulian sosial merupakan bagian integral dari tujuan pembelajaran PKn di sekolah dasar (Afni et al., 2026).

Dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan modern, pembentukan warga negara yang baik tidak cukup hanya melalui penguasaan pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge), melainkan juga memerlukan pengembangan keterampilan kewarganegaraan (civic skills) dan karakter kewarganegaraan (civic disposition) (Heryani & Fadel, 2022). Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran PKn tidak hanya ditentukan oleh kemampuan peserta didik menjawab soal-soal akademik, tetapi juga oleh kompetensi mereka menerapkan nilai-nilai moral dan kewarganegaraan dalam kehidupan nyata (Endriani et al., 2026). PKn pada dasarnya

merupakan pendidikan nilai yang bertujuan membentuk warga negara yang akuntabel, berintegritas, demokratis, serta mampu hidup dalam masyarakat yang beragam (Rahmat et al., 2025).

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PKn di sekolah dasar masih mengalami sejumlah tantangan. Pembelajaran PKn pada banyak satuan pendidikan masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan penguasaan materi dibandingkan dengan pengembangan karakter peserta didik. Fokus pembelajaran yang terlalu menekankan hafalan konsep, definisi, dan teori kewarganegaraan menyebabkan peserta didik memahami nilai moral secara konseptual, tetapi belum mampu menginternalisasikannya ke dalam perilaku sehari-hari (Shabrina et al., 2026). Keadaan ini menggambarkan adanya disparitas antara tujuan ideal PKn sebagai pendidikan nilai dan moral dengan aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan dalam konteks nyata.

Berbagai penelitian nasional mengindikasikan bahwa keberhasilan pembentukan karakter peserta didik sangat dipengaruhi oleh pembentukan kebiasaan, keteladanan guru, budaya sekolah, serta lingkungan belajar yang mendukung. Strategi pembiasaan terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama sopan santun, serta kecintaan terhadap tanah air. Di samping itu, budaya sekolah yang positif dan penggunaan bahan ajar kontekstual turut memperkuat proses internalisasi nilai sehingga peserta didik tidak sekadar memahami nilai secara teoretis, melainkan dapat mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan nyata (Paramita et al., 2025), (Kurniawati et al., 2022), (Apriliyani et al., 2026), (Tiningrum et al., 2025).

Temuan penelitian internasional juga menunjukkan hasil yang relatif konsisten (Hidayah et al., 2026) menemukan bahwa internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran PKn pada era digital memerlukan peran aktif guru, pemanfaatan teknologi secara bijaksana, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga. (Afan et al., 2024) menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki peranan signifikan dalam memperkuat karakter bangsa dan membentuk warga negara yang sadar akan tanggung jawab sosial melalui internalisasi nilai-nilai moral dan kewarganegaraan. Sementara itu, penelitian (Syarifah et al., 2026) menunjukkan bahwa pembentukan karakter yang efektif memerlukan penggabungan antara moral knowing, moral feeling, dan moral action sebagaimana dikemukakan oleh Lickona. Penelitian (Parina et al., 2026) juga mengungkapkan bahwa pembentukan karakter akan lebih efektif manakala tidak semata-mata berfokus pada aspek perilaku, melainkan pula mengintegrasikan dimensi etis dan religius learners.

Selain menyoroti strategi pembentukan karakter, berbagai penelitian juga mengidentifikasi sejumlah faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi pendidikan nilai dan moral. Keteladanan guru merupakan faktor yang paling sering ditemukan dalam berbagai penelitian. Guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai role model yang perilakunya diamati dan ditiru oleh peserta didik (Panjaitan & Hafizzah, 2025). Di samping itu, budaya sekolah yang positif, keterlibatan orang tua, serta konsistensi penerapan nilai di lingkungan keluarga dan masyarakat turut menentukan keberhasilan pendidikan karakter (Mussyaffa et al., 2026). Sebaliknya, rendahnya kompetensi guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter, keterbatasan sarana pembelajaran, kurangnya dukungan keluarga, serta pengaruh negatif media digital menjadi faktor penghambat yang sering ditemukan dalam berbagai penelitian. Meskipun secara konseptual PKn dirancang sebagai wahana pendidikan nilai dan moral, berbagai temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PKn di sekolah dasar masih didominasi oleh orientasi kognitif. Pembelajaran sering kali berfokus pada penguasaan konsep kewarganegaraan, hak serta kewajiban berkewarganegaraan, serta pemahaman materi yang bersifat teoritis, sementara proses internalisasi nilai moral belum dilakukan secara optimal. Akibatnya, peserta didik mampu mengkaji nilai-nilai kewarganegaraan secara konseptual, tetapi belum sepenuhnya mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tujuan normatif PKn sebagai pendidikan nilai dan moral dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di sekolah dasar. Oleh karena itu, masih diperlukan kajian yang mampu mengintegrasikan berbagai temuan penelitian mengenai implementasi pendidikan nilai dan moral dalam pembelajaran PKn sehingga

diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pendekatan, hambatan, dan dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik pada jenjang pendidikan dasar.

Meskipun penelitian mengenai pendidikan karakter, pendidikan moral, dan pembelajaran PKn telah banyak dilakukan, hasil telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah kesenjangan penelitian. Pertama, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek tertentu seperti pembiasaan, keteladanan guru, budaya sekolah, atau penggunaan media pembelajaran secara terpisah. Kedua, penelitian terdahulu umumnya dilakukan dalam bentuk studi kasus pada sekolah tertentu sehingga menghasilkan temuan yang bersifat kontekstual dan belum memberikan pandangan menyeluruh mengenai implementasi pendidikan nilai dan moral dalam pembelajaran PKn. Ketiga, sebagian besar penelitian membahas pendidikan karakter atau pendidikan moral secara umum tanpa secara khusus menempatkan pembelajaran PKn sebagai wahana utama internalisasi nilai dan moral pada jenjang sekolah dasar. Keempat, penelitian terdahulu masih terbatas dalam mengintegrasikan temuan-temuan nasional dan internasional untuk menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai strategi, faktor pendukung, faktor penghambat, dan implikasi implementasi pendidikan nilai dan moral dalam pembelajaran PKn.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan temuan-temuan penelitian nasional dan internasional mengenai implementasi pendidikan nilai dan moral dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar. Penelitian ini tidak sekedar mengidentifikasi strategi internalisasi nilai yang digunakan, tetapi juga memetakan hubungan antara pembiasaan, keteladanan guru, budaya sekolah, civic disposition, dan keterlibatan keluarga dalam pembentukan karakter peserta didik secara komprehensif.

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan perspektif perkembangan moral Piaget, teori perkembangan moral Kohlberg, dan konsep good character Lickona sebagai landasan analisis. Ketiga teori tersebut menjelaskan bahwa pembentukan karakter tidak hanya berkaitan dengan pemahaman nilai moral, tetapi juga melibatkan perkembangan penalaran moral, penghayatan nilai, serta kemampuan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan nilai dan moral dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan serta mengkaji kontribusinya terhadap pembentukan karakter peserta didik pada jenjang pendidikan dasar. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi strategi internalisasi nilai yang digunakan, faktor-faktor yang mendukung dan faktor-faktor yang menghambat implementasi, serta implikasinya terhadap pengembangan pembelajaran PKn berbasis karakter. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian pendidikan nilai, pendidikan moral, dan pendidikan kewarganegaraan, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam upaya mengembangkan pembelajaran PKn yang lebih kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

METODE

Penelitian ini mengimplementasikan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (*library research*). Pemilihan metode studi kepustakaan merujuk pada tujuan penelitian, yaitu untuk menelaah dan mensintesis berbagai hasil penelitian mengenai implementasi pendidikan nilai dan moral dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter peserta didik pada jenjang pendidikan dasar. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman menyeluruh terkait fenomena yang dikaji melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan tanpa adanya kegiatan pengumpulan data langsung di lapangan.

Data penelitian berasal dari sumber sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku ilmiah, serta dokumen akademis yang relevan dengan topik penelitian. Proses pencarian literatur dipilih berdasarkan kata kunci seperti pendidikan nilai (*civic education*), pendidikan moral (*moral education*), pendidikan karakter (*character education*), dan Pendidikan Kewarganegaraan (*citizenship education*).

Kriteria pemilihan dalam penelitian ini meliputi artikel yang membahas pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan karakter, atau Pendidikan Kewarganegaraan, artikel yang berfokus pada jenjang sekolah dasar, artikel yang diterbitkan pada rentang tahun 2021–2026, artikel yang berasal dari jurnal nasional maupun internasional yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian artikel yang dan menyajikan temuan empiris maupun kajian konseptual yang mendukung analisis penelitian. Adapun kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak memiliki kaitan dengan pendidikan karakter dan Pendidikan Kewarganegaraan, artikel yang tidak menyediakan informasi penelitian secara lengkap, serta publikasi non ilmiah seperti blog, opini populer, dan berita daring.

Berdasarkan kriteria seleksi literatur tersebut, diperoleh 15 publikasi yang memenuhi kriteria penelitian, terdiri atas 5 publikasi nasional dan 10 publikasi internasional. Berdasarkan hal tersebut, artikel-artikel tersebut dianalisis melalui proses identifikasi, klasifikasi, dan sintesis data sesuai fokus penelitian. Pengumpulan data penelitian dilakukan menggunakan teknik dokumentasi dengan cara membaca, menelaah, mengidentifikasi, dan mencatat informasi penting yang berkaitan dengan implementasi pendidikan nilai dan moral dalam pembelajaran PKn, strategi internalisasi nilai, faktor-faktor pendukung dan berbagai faktor penghambat, serta implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik pada jenjang pendidikan dasar.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, dan mengelompokkan informasi yang memiliki keterkaitan dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, data dari berbagai sumber literatur dikategorikan berdasarkan tema-tema utama, seperti strategi internalisasi nilai, keteladanan guru, pembiasaan, budaya sekolah, keterlibatan keluarga, dan pembentukan karakter peserta didik. Tahap kedua mencakup penyajian data (*data display*), yaitu menyusun hasil reduksi data ke dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel sintesis sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, keterkaitan, dan kecenderungan temuan penelitian. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menginterpretasikan hasil sintesis data untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi pendidikan nilai dan moral dalam pembelajaran PKn serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar.

Validitas data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi dari beberapa sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari berbagai artikel nasional dan internasional serta mengaitkannya dengan landasan teori yang digunakan, yaitu teori perkembangan moral Piaget, teori perkembangan moral Kohlberg, dan konsep *good character* dari Lickona. Melalui proses tersebut, data yang diperoleh menjadi lebih kredibel, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Nilai dan Moral dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Hasil sintesis terhadap 15 artikel yang dianalisis menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memegang fungsi yang sangat strategis sebagai wahana pendidikan nilai dan moral dalam membentuk karakter peserta didik sekolah dasar. Berbagai penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa pembelajaran PKn tidak semata-mata berperan sebagai penguasaan pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga menjadi media guna menanamkan nilai-nilai moral yang menjadi landasan perilaku peserta didik dalam kehidupan keseharian. nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, toleransi, kerja sama, kepedulian sosial, serta cinta tanah air merupakan nilai yang paling banyak diinternalisasikan melalui pembelajaran PKn.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan nilai dan moral dalam pembelajaran PKn direalisasikan melalui proses integrasi nilai ke dalam materi pembelajaran, aktivitas pembelajaran, serta budaya sekolah. Pada praktiknya, nilai-nilai tersebut tidak diajarkan sebagai materi yang berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan ke dalam berbagai materi kewarganegaraan yang mengkaji hak dan kewajiban warga negara, demokrasi, keberagaman, persatuan, dan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, peserta Didik tidak

hanya mengembangkan pemahaman konseptual mengenai nilai-nilai tersebut, tetapi juga diarahkan untuk memahami relevansinya dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan hasil kajian, pembelajaran PKn yang berfokus pada pembentukan nilai-nilai dan moralitas cenderung menggunakan pendekatan yang memposisikan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa diskusi kelompok, pemecahan masalah, simulasi, studi kasus, refleksi, proyek sosial, dan kegiatan kolaboratif menjadi strategi yang banyak digunakan untuk mengembangkan kesadaran moral peserta didik. Melalui aktivitas tersebut, peserta didik diberikan kesempatan untuk menghadapi situasi yang menyajikan situasi dilema moral sehingga peserta didik dapat belajar mempertimbangkan berbagai nilai sebelum mengambil keputusan. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan nilai tidak semata-mata berorientasi pada penyampaian informasi mengenai benar dan salah, tetapi juga mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir dan bertindak secara moral.

Meskipun demikian, hasil sintesis juga menunjukkan bahwa implementasi pendidikan nilai dan moral dalam pembelajaran PKn masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu temuan yang paling dominan adalah masih kuatnya orientasi kognitif dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar. Pada banyak kasus, pembelajaran PKn masih berpusat pada penguasaan konsep, hafalan materi, dan pencapaian hasil akademik. Akibatnya, peserta didik lebih banyak memahami nilai moral pada tingkat pengetahuan, tetapi belum sepenuhnya mampu menginternalisasikannya dalam perilaku keseharian. Hasil penelitian ini mengungkapkan kesenjangan antara tujuan ideal PKn sebagai wahana pendidikan nilai dan moral dengan implementasi pembelajaran di sekolah.

Fenomena tersebut sesuai dengan perspektif Lickona yang menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya mengembangkan moral knowing, tetapi juga harus menyentuh aspek moral feeling dan moral action. Dalam pandangan ini, keberhasilan pendidikan nilai tidak bergantung pada seberapa banyak peserta didik mengetahui nilai-nilai moral, melainkan dari sejauh mana mereka mampu menghayati dan mengimplementasikan nilai tersebut dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, pembelajaran PKn yang hanya menekankan aspek kognitif berpotensi menghasilkan peserta didik yang menguasai pengetahuan moral akan tetapi, tetapi belum tentu mampu menerapkannya dalam kehidupan keseharian.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi pendidikan nilai dan moral yang efektif memerlukan keterpaduan antara pembelajaran di kelas dengan lingkungan sekolah serta lingkungan keluarga. Nilai-nilai yang diajarkan dalam proses pembelajaran PKn akan lebih mudah diinternalisasikan apabila diperkuat melalui budaya sekolah yang kondusif dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyampaian informasi akademis, melainkan pula sebagai tempat yang mendukung pembelajaran berbasis pengalaman bagi peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah yang menekankan disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta penghargaan terhadap keberagaman memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan nilai dan moral.

Selain budaya sekolah, keterlibatan keluarga juga menjadi faktor yang sangat menentukan. Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai akan berlangsung lebih optimal apabila terdapat kesesuaian antara nilai-nilai yang diajarkan di lembaga pendidikan dengan nilai-nilai yang diterapkan dalam lingkungan keluarga. Sebaliknya, inkonsistensi nilai antara sekolah dan rumah dapat menghambat proses pembentukan karakter peserta didik. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan nilai dan moral tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah, melainkan memerlukan kolaborasi yang kuat di antara pendidik, orang tua, dan lingkungan sosial peserta didik.

Dari perspektif teori perkembangan moral, temuan penelitian ini juga menunjukkan relevansi pemikiran Piaget dan Kohlberg dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar. Piaget menjelaskan bahwa perkembangan moral anak berlangsung secara bertahap seiring perkembangan kemampuan berpikirnya. Sementara itu, Kohlberg menekankan bahwa perkembangan moral dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam melakukan penalaran moral. Dalam konteks pembelajaran PKn, kedua teori tersebut menunjukkan bahwa peserta didik perlu diberikan kesempatan untuk berdialog, berdiskusi, dan merefleksikan berbagai persoalan moral agar mampu

mengembangkan penalaran moral yang lebih matang. Oleh karena itu, pembelajaran PKn yang memfasilitasi pembelajaran secara partisipatif dan kontekstual terbukti lebih efektif dibandingkan dengan metode pembelajaran yang terbatas pada berfokus pada penyampaian materi secara satu arah.

Secara komprehensif, temuan sintesis mengindikasikan bahwa implementasi pendidikan nilai dan moral dalam pembelajaran PKn memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik pada jenjang pendidikan dasar. Namun, keberhasilan implementasinya sangat ditentukan oleh kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai ke dalam pembelajaran, dukungan budaya sekolah, keterlibatan keluarga, serta penggunaan strategi pembelajaran yang memfasilitasi korelasi antara pengetahuan moral dengan pengalaman konkret peserta didik. Temuan ini mempertegas bahwa PKn tidak dapat dipahami semata-mata sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada pengetahuan kewarganegaraan, melainkan sebagai wahana pendidikan nilai dan moral yang berkontribusi secara strategis terhadap pembentukan karakter generasi muda yang memiliki integritas dan akuntabilitas, bertanggung jawab, dan berjiwa kebangsaan.

Strategi Internalisasi Nilai dan Moral Pembentukan Karakter Peserta didik

Hasil sintesis terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan nilai dan moral dalam pembelajaran PKn tidak semata-mata dipengaruhi oleh materi yang diajarkan, melainkan juga melalui pendekatan strategis yang digunakan dalam proses pembelajaran. Internalisasi nilai merupakan proses yang bersifat kompleks karena terkait dengan pembaruan sikap, kebiasaan, dan tingkah laku peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan nilai tidak dapat dilakukan melalui penyampaian informasi semata, melainkan memerlukan pengalaman belajar yang memfasilitasi peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan keseharian. Berdasarkan hasil analisis, terdapat empat strategi utama yang secara konsisten ditemukan dalam berbagai penelitian, yaitu pembiasaan, keteladanan guru, budaya sekolah, serta pembelajaran kontekstual yang didukung pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran.

Pembiasaan merupakan strategi yang paling banyak ditemukan dalam berbagai penelitian mengenai pendidikan karakter di sekolah dasar. Strategi ini didasarkan pada asumsi bahwa karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi berkembang melalui pengulangan perilaku yang dilakukan secara konsisten dalam jangka waktu tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan sopan santun lebih mudah berkembang ketika peserta didik dibiasakan untuk mempraktikkannya dalam aktivitas sehari-hari. Implementasi pembiasaan dalam pembelajaran PKn dilakukan melalui berbagai kegiatan sederhana namun berkelanjutan, seperti datang tepat waktu, menaati aturan kelas, menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab, menghargai pendapat teman, menjaga kebersihan lingkungan, serta membiasakan penggunaan bahasa yang santun. Melalui aktivitas tersebut, peserta didik bukan sekedar mengetahui pentingnya suatu nilai, tetapi juga terbiasa menerapkannya dalam kehidupan keseharian. Temuan hal ini mengindikasikan bahwa pembiasaan menjadi jembatan antara pengetahuan moral dan tindakan moral yang nyata.

Dari perspektif teori Lickona, pembiasaan berperan penting dalam mengembangkan moral action atau kemampuan individu untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai moral yang diyakininya. Pengetahuan mengenai nilai moral tidak akan bermakna apabila tidak diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, pembentukan kebiasaan merupakan salah satu strategi yang efektif dalam memastikan bahwa nilai yang dipelajari dalam pembelajaran PKn benar-benar menjadi bagian dari perilaku peserta didik. Selain pembiasaan, keteladanan guru merupakan strategi yang paling sering ditemukan dalam berbagai penelitian. Hasil sintesis menunjukkan bahwa guru memiliki kedudukan sentral dalam proses penginternalisasian nilai karena peserta didik cenderung belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang dewasa yang berada di sekitarnya. Dalam konteks pendidikan nilai, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, melainkan juga menjadi figur teladan dalam penerapan nilai-nilai moral. Keteladanan guru tercermin melalui berbagai perilaku, seperti bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, menghargai peserta didik, serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Saat guru menunjukkan perilaku yang konsisten dengan nilai yang diajarkan, peserta didik

cenderung lebih mudah menerima dan menginternalisasikan nilai tersebut. Namun, ketidaksesuaian antara apa yang disampaikan dan apa yang dilakukan guru dapat mengurangi efektivitas pendidikan karakter.

Temuan ini memiliki keselarasan dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang mengemukakan bahwa individu belajar dengan cara mengamati dan meniru perilaku figur yang dianggap penting. Dalam konteks sekolah dasar, guru berperan sebagai model sosial yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan sikap dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan nilai dan moral dalam pembelajaran PKn sangat bergantung pada kemampuan guru untuk menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Strategi berikutnya yang banyak ditemukan dalam berbagai penelitian adalah penguatan budaya sekolah. Hasil sintesis menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat peserta didik berinteraksi setiap hari. Budaya sekolah yang positif mampu membentuk lingkungan yang kondusif untuk internalisasi nilai melalui berbagai kebiasaan, aturan, dan interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan.

Budaya sekolah yang mendukung pendidikan karakter ditandai dengan nilai-nilai yang berlaku secara konsisten di lingkungan sekolah. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan kepedulian sosial tidak hanya diajarkan dalam pembelajaran PKn, melainkan juga diaplikasikan dalam berbagai kegiatan sekolah. Dengan begitu, peserta didik mendapatkan pengalaman langsung mengenai penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan keseharian. Keberadaan budaya sekolah yang positif juga memperkuat proses pembiasaan dan keteladanan yang telah dilakukan guru. Ketika seluruh lingkungan sekolah menunjukkan komitmen terhadap nilai yang sama, peserta didik akan lebih mudah mengembangkan perilaku yang sesuai dengan nilai tersebut. Oleh karena itu, pendidikan nilai dan moral tidak dapat dipahami sebagai tanggung jawab guru PKn semata, tetapi merupakan tanggung jawab seluruh warga sekolah.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, bermunculan berbagai inovasi baru dalam pembelajaran PKn, termasuk dalam upaya internalisasi nilai dan moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang kontekstual dan didukung oleh media digital dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam memahami nilai-nilai moral. Berbagai strategi seperti digital storytelling, diskusi virtual, simulasi, project-based learning, dan analisis kasus dinilai efektif dalam membantu peserta didik menghubungkan konsep moral dengan realitas kehidupan keseharian. Pembelajaran kontekstual memungkinkan peserta didik memahami bahwa nilai-nilai yang dipelajari dalam PKn tidak hanya relevan di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui studi kasus dan pemecahan masalah, peserta didik belajar menghadapi situasi nyata yang memerlukan pertimbangan moral dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Proses ini berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan penalaran moral sebagaimana dijelaskan dalam teori Kohlberg. Meskipun demikian, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan karakter juga menghadapi berbagai tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital guru, keterbatasan sarana teknologi, serta pengaruh negatif media sosial dapat menghambat proses internalisasi nilai moral. Oleh karena itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran PKn perlu disertai dengan pendampingan yang memadai agar teknologi tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga media untuk membangun karakter peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil sintesis menunjukkan bahwa pembiasaan, keteladanan guru, budaya sekolah, serta pembelajaran kontekstual merupakan strategi yang saling melengkapi dalam proses internalisasi nilai dan moral. Keempat strategi saling terkait dan tidak dapat dipisahkan karena masing-masing memiliki andil dalam membentuk karakter peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai dan moral dalam pembelajaran PKn memerlukan pendekatan yang holistik sehingga proses pembentukan karakter tidak hanya terjadi pada tingkat pengetahuan, tetapi juga pada tingkat penghayatan dan perilaku peserta didik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Nilai dan Moral

Keberhasilan implementasi pendidikan nilai dan moral dalam pembelajaran PKn dipengaruhi oleh berbagai aspek yang berasal dari sekolah, keluarga, maupun lingkungan sosial peserta didik. Salah satu faktor

pendukung yang paling dominan adalah peran guru sebagai pendidik dan juga sebagai contoh moral atau suri tauladan. Guru yang menunjukkan sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan menghargai peserta didik cenderung lebih mampu menanamkan nilai-nilai karakter karena peserta didik dapat melihat secara langsung implementasi nilai moral dalam kehidupan keseharian.

Budaya sekolah yang baik juga berperan sangat penting dalam memperkuat penyerapan nilai. Lingkungan sekolah yang selalu menerapkan nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman nyata dalam menerapkan nilai-nilai yang dipelajari melalui pembelajaran PKn. Keterlibatan keluarga menjadi faktor pendukung yang tidak kalah penting. Keselarasan antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan pola pengasuhan di rumah membantu peserta didik menginternalisasikan nilai moral secara lebih efektif, sedangkan ketidaksesuaian nilai sering kali menimbulkan kebingungan dalam berperilaku.

Di era digital, pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran turut mendukung pendidikan nilai dan moral. Pemanfaatan media digital, video pembelajaran, dan proyek berbasis teknologi dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik serta mendukung mereka dalam memahami nilai-nilai kewarganegaraan secara lebih kontekstual. Namun, efektivitasnya sangat bergantung kepada keterampilan guru dalam mengelola dan mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Di sisi lain, implementasi pendidikan nilai dan moral masih menghadapi berbagai hambatan. Salah satu kendala utama adalah dominasi orientasi kognitif dalam pembelajaran PKn yang lebih menekankan penguasaan konsep dan hasil akademik dibandingkan pembentukan karakter. Akibatnya, peserta didik memahami nilai moral secara teoritis, tetapi belum sepenuhnya mampu menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan keseharian.

Keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran menjadi hambatan lainnya. Sebagian guru masih memandang pendidikan karakter sebagai kegiatan tambahan sehingga proses internalisasi nilai sering kali hanya dilakukan melalui nasihat atau penjelasan verbal tanpa didukung strategi pembelajaran yang tepat. Selain itu, tuntutan kurikulum dan target akademik juga menyebabkan pembelajaran lebih berorientasi pada pencapaian kognitif daripada pengembangan karakter. Perkembangan teknologi dan budaya digital turut menghadirkan tantangan baru. Paparan media sosial dan berbagai platform digital tanpa pendampingan yang memadai berpotensi memengaruhi perilaku, menurunkan kualitas interaksi sosial, dan menghambat perkembangan moral peserta didik. Hambatan juga berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat, seperti minimnya pengawasan orang tua, terbatasnya komunikasi dalam keluarga, serta kondisi lingkungan sosial yang kurang mendukung pembentukan karakter.

Berdasarkan temuan tersebut, implementasi pendidikan nilai dan moral dalam pembelajaran PKn merupakan proses yang disebabkan oleh faktor-faktor yang saling berkaitan. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter membutuhkan sinergi antara guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat agar internalisasi nilai dapat berlangsung secara pasti dan berkelanjutan.

Implikasi Pembelajaran PKn terhadap Pembentukan Karakter Peserta didik Sekolah Dasar

Hasil sintesis menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki kontribusi yang memiliki pengaruh penting terhadap pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar. Implementasi pendidikan nilai dan moral melalui pembelajaran PKn tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai norma, aturan, dan nilai kewarganegaraan, sekaligus membentuk sikap dan perilaku yang mewujudkan karakter positif. Karakter yang paling banyak berkembang meliputi disiplin, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, kerja sama, kepedulian sosial, dan cinta tanah air. Karakter tersebut terbentuk melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan, budaya sekolah, dan pengalaman belajar yang kontekstual. Dalam perspektif perkembangan moral, temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PKn menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mengasah kemampuan berpikir dan bertindak secara moral. Aktivitas seperti diskusi, kerja kelompok, studi kasus, dan refleksi mendorong peserta didik memahami berbagai perspektif, mempertimbangkan konsekuensi tindakan, serta

mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan moral. Temuan ini sejalan dengan teori Piaget dan Kohlberg yang menekankan pentingnya interaksi individu dalam masyarakat sosial dan penalaran moral dalam perkembangan karakter peserta didik.

Hasil penelitian juga memperkuat konsep *good character* yang dikemukakan oleh Lickona, yaitu keterpaduan antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Implementasi pendidikan nilai dan moral dalam pembelajaran PKn tidak hanya mengembangkan pengetahuan mengenai nilai, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan keseharian. Pembiasaan perilaku positif, keteladanan guru, serta keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas sosial menjadi sarana penting dalam menghubungkan ketiga aspek tersebut. Dari perspektif pendidikan kewarganegaraan, implementasi pendidikan nilai dan moral berkontribusi terhadap pengembangan *civic disposition* atau karakter kewarganegaraan. Pembelajaran PKn yang efektif mampu menumbuhkan tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, serta komitmen terhadap nilai demokrasi dan kebangsaan. Karakter tersebut menjadi fondasi penting bagi terbentuknya warga negara yang tidak hanya memahami hak dan kewajibannya, tetapi juga mampu berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Temuan penelitian ini mengimplikasikan perlunya perubahan paradigma pembelajaran PKn dari yang berorientasi pada penguasaan materi menuju pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan reflektif. Guru perlu berperan sebagai fasilitator, mentor, dan teladan moral yang membantu peserta didik menginternalisasikan nilai melalui pengalaman belajar yang bermakna. Sekolah perlu memperkuat budaya sekolah, program pembiasaan, serta kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat agar proses pembentukan karakter berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, implementasi pendidikan nilai dan moral dalam pembelajaran PKn berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar. Pembelajaran PKn tidak hanya berkontribusi pada pengembangan pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga berperan dalam membentuk penalaran moral, penghayatan nilai, tindakan moral, dan karakter kewarganegaraan yang diperlukan untuk mewujudkan generasi yang memiliki integritas, bersifat bertanggung jawab, serta berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila.

KESIMPULAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran strategis sebagai wahana pendidikan nilai dan moral dalam membentuk karakter peserta didik sekolah dasar. Berdasarkan sintesis terhadap 15 artikel nasional dan internasional, implementasi pendidikan nilai dan moral dalam pembelajaran PKn dilakukan melalui integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam proses pembelajaran, pembiasaan perilaku positif, keteladanan guru, penguatan budaya sekolah, serta penggunaan pembelajaran kontekstual dan media digital yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pembiasaan, keteladanan, budaya sekolah, dan kolaborasi antara sekolah dengan keluarga merupakan faktor utama yang mendukung keberhasilan internalisasi nilai moral dan pembentukan karakter peserta didik. Karakter yang berkembang melalui implementasi pendidikan nilai dan moral meliputi disiplin, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, kerja sama, kepedulian sosial, serta cinta tanah air. Di sisi lain, implementasi pendidikan nilai dan moral masih menghadapi berbagai tantangan, seperti dominasi orientasi kognitif dalam pembelajaran PKn, keterbatasan kompetensi guru dalam pendidikan karakter, kurang optimalnya keterlibatan keluarga, serta pengaruh budaya digital terhadap perilaku peserta didik. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan menyajikan sintesis komprehensif mengenai hubungan antara pendidikan nilai, pendidikan moral, dan pembelajaran PKn dalam pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar, sekaligus mempertegas pentingnya PKn sebagai sarana pengembangan *civic disposition* dan karakter kewarganegaraan. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PKn perlu dirancang secara lebih kontekstual, partisipatif, dan reflektif agar internalisasi nilai tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi berkembang menjadi kesadaran dan tindakan moral. Penelitian selanjutnya

disarankan untuk melakukan studi lapangan pada berbagai konteks sekolah guna menguji efektivitas strategi implementasi pendidikan nilai dan moral dalam pembelajaran PKn secara lebih mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan kepada dosen bidang keahlian mata kuliah Pendalaman Pendidikan Kewarganegaraan atas arahan dan bimbingannya dalam penyusunan karya ilmiah ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada berbagai pihak yang telah berpartisipasi dalam proses pengumpulan bahan referensi serta penyusunan penelitian, sehingga artikel ini dapat diselesaikan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N. K. S., & Landrawan, I. W. (2021). Moral Education in Primary Schools with A Storytelling Approach. *Cendekia*, 15(2), 285–301. <https://Doi.Org/110.30957/Cendekia.V15i2.728.Moral>
- Afan, M. R., Mahardhani, A. J., Cahyono, H., & Chaniago, Z. (2024). The Urgency of Pancasila and Citizenship Education to Strengthen National Character with Global Citizenship Dimensions. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(4), 5422–5434. <https://Doi.Org/10.35445/Alishlah.V16i4.5759>
- Afni, N., Nuraqila, N. N., & Febriani, N. A. (2026). Internalisasi Nilai Moral dalam Pembelajaran PPKn sebagai Upaya Pembentukan Karakter Kewarganegaraan Peserta didik Sekolah Dasar. *Pancasila And Civics Education Journal*, 5(1), 34–41.
- Apriliyani, N. S., Makmun, Hidayat, T., & Dwiyo, Y. (2026). Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 10(1), 75–83. <https://Doi.Org/https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V10i1.11665>
- Endriani, A. K., Bimantara, B. A., Alova, C. K., & Surayanah. (2026). Pola Ajar Pembelajaran PKn dalam Konsep Prinsip Pancasila di Kelas 5C SD Negeri 1 Bendogerit. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(3), 2597–2607. <https://Doi.Org/https://Doi.Org/10.61104/Alz.V4i3.5718>
- Fahira, W. R., Sari, Y. G., Putra, B. E., & Putri, D. A. E. (2023). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai Media Pembelajaran di Dunia Pendidikan. *Bina Gogik*, 10(2), 89–98.
- Furroyda, A. F., & Widhyahrini, K. (2025). Analisis Perkembangan Moral Anak Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Piaget dan Kohlberg. *Awwaliyah: Jurnal PGMI*, 8(2), 296–307. <https://Doi.Org/https://Doi.Org/10.58518/Awwaliyah.V8i2.4114>
- Hakim, A. N., & Yulia, L. (2024). Dampak Teknologi Digital terhadap Pendidikan Saat Ini. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(1), 145–163.
- Hayati, M., Hafifaturrahmah, & Rezkillah, I. I. (2025). Pentingnya Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Elementary : Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(4), 792–801.
- Heryani, H., & Fadel, A. (2022). Pengembangan Civic Disposition Peserta didik dalam di SMP IT Manbaul Hikmah. *Mores; Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan*, 4(1), 23–32.
- Hidayah, Y. N. P., Suastika, I. N., & Sanjaya, D. B. (2026). Internalization of Character Education Values Through Civic Education Learning in The Digital Era: Strategies And Multidimensional Collaboration. *Journal of Educational Sciences*, 10(1), 1473–1484. <https://Doi.Org/https://Doi.Org/10.31258/Jes.10.1.P.1473-1484> This
- Kurniawati, R., Amalia, A. R., & N, I. K. (2022). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Budaya Kelas di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8304–8313. <https://Doi.Org/https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V6i5.3719>
- Mussyaffa, G. N., Firmayanti, N. J., Devi, P. L., & Rawanoko, E. S. (2026). Peran Budaya Sekolah dalam Membangun Pendidikan Karakter yang Berkelanjutan : Studi Kasus di SD Negeri Tunggul Sari 1. *Jurnal Ilmiah Nusantara (Jinu)*, 3(1), 217–227. <https://Doi.Org/https://Doi.Org/10.61722/Jinu.V3i1.7480>

- 1025 *Implementasi Pendidikan Nilai dan Moral dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membentuk Karakter Peserta Didik SD – Erinthya Artika, Yuskia Izzatul Jannah, Ali Iskandar Zulkarnain*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i3.12137>
- Panjaitan, H., & Hafizzah, F. (2025). Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SDIT Mutiara Ilmu Kuala. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 328–343.
- Paramita, L. A., Nurjannah, A., Dewati, A. R., & Rawanoko, E. S. (2025). Peran PPKn dalam Membentuk Karakter Mulia Peserta didik Kelas 2 SD Negeri 2 Pereng. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan Indonesia*, 2(4), 56–66. <https://doi.org/10.61132/Jupenkei.V2i4.824>
- Parina, Syihabuddin, Somad, M. A., & Kosasih, A. (2026). Toward An Adab-Based Conceptual Character Education Model : Integrating Lickona and Al-Attas in Project-Based Learning for Islamic Elementary Schools. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(01), 1–19.
<https://doi.org/10.30868/Ei.V15i01.9338>
- Purba, H. M., Zainuri, H. S., Daffa, M. F., Nurhafizah, N., & Azhari, Y. (2024). Pendidikan Karakter di Era Digital : Tantangan dan Strategi. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(3), 236–246.
<https://doi.org/10.54066/Jupendis.V2i3.2038>
- Rahmat, M., Rohmatin, A., Dandawiah, S., Ashpiati, E., Lestari, F., & Risnawati, A. N. (2025). Implementasi Pembelajaran PPKn dalam Pembentukan Karakter Peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Sukamanah Tanggeung Cianjur. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan Indonesia*, 2(4), 1–10.
<https://doi.org/10.61132/Jupenkei.V2i4.767>
- Rasyid, R., Fajri, M. N., Wihda, K., Ihwan, M. Z. M., & Agus, M. F. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1278–1285.
- Shabrina, A. R., Damanik, J., Zega, R. S. P., Maghfirah, Y., Yunita, S., & Perangin-Angin, R. B. B. (2026). Analisis Konseptual Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Upaya Pembentukan Karakter Peserta didik Sekolah Dasar. *Journal Of Primary Education*, 5(1), 476–487.
- Syarifah, K. U., Rofi'atunnisa', K., Romadhon, M. I., & Sain, S. H. (2026). Thomas Lickona's Comprehensive Character Education Model and Its Relevance to The Islamic Education Curriculum: A Study of SD Plus Rahmat Kediri. *International Journal of Religion and Social Community*, 4(1), 22–49.
<https://doi.org/10.30762/Ijoresco.V4i1.3636>
- Tauhid, R. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PPKn pada Peserta didik Kelas V SD Negeri 36 Kota Ternate. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi (Jupek)*, 6(2), 227–232.
<https://doi.org/10.5281/Zenodo.15671224>
- Tiningrum, A., Anggraini, A. E., Dewi, R. S. I., & Arifin, S. (2025). Strengthening Character and Citizenship Education: A Case Study of Teaching Materials in Elementary Schools. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 9(2), 170–177. <https://doi.org/10.21067/Jbpd.V9i2.1191>
- Widya, Amus, A. R. G., Safitri, D., & Subaedah. (2025). Fenomena Kemerosotan Karakter Peserta didik terhadap Guru Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII B SMP 1 Mappakasunggu. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 37561–37572.